



Implementasi Nilai Kebhinekaan dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo

Epa Froditus Zalukhu^{1*}, Amstrong Harefa², Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa³, Syukur Kasieli Hulu⁴

¹⁻⁴ Universitas Nias, Indonesia

*Penulis Korespondensi: zalukhufrodi@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the implementation of diversity values in Civic Education learning as an effort to strengthen the character of tolerance of students at the UPTD of SMP Negeri 3 Idanogawo. This study is motivated by the importance of instilling diversity values in the school environment in order to shape students' attitudes of tolerance in facing religious, ethnic, cultural, and linguistic diversity. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects consisted of the principal, Civic Education teachers, and students at the UPTD of SMP Negeri 3 Idanogawo. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. The data obtained were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of diversity values in Civic Education learning is carried out through the integration of diversity values in the planning and implementation of learning. Second. The obstacles faced in the implementation of the implementation of diversity values in Civic Education learning as an effort to strengthen the character of tolerance of students. such as differences in student backgrounds that are quite diverse, both from socio-economic, religious and ethnic. Third. Efforts to overcome obstacles in implementing the Value of Diversity in Civics learning as an effort to strengthen students' tolerance. Teachers use various learning methods such as group discussions, case studies, and cooperative learning to instill mutual respect, tolerance, and cooperation among students. Furthermore, teachers also model fairness, respect for differences of opinion, and encourage students to resolve problems through deliberation. However, several obstacles remain in implementation, such as differences in students' family backgrounds, varying levels of student understanding, and the influence of social media, which can influence students' mindsets about diversity.*

Keywords: *Civic Education; Implementation of Instruction; Middle School Students; Tolerance Character; Value of Diversity.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penguatan karakter toleransi siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai kebhinekaan di lingkungan sekolah guna membentuk sikap toleransi siswa dalam menghadapi keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Kewarganegaraan, dan siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan melalui integrasi nilai kebhinekaan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kedua. kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan implementasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya penguatan karakter toleransi siswa. seperti perbedaan latar belakang siswa yang cukup beragam, baik dari, sosial ekonomi, agama maupun suku. Ketiga. Upaya mengatasi kendala - kendala dalam Mengimplementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya penguatan karakter toleransi siswa Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran kooperatif untuk menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, serta kerja sama antar siswa. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan dalam bersikap adil, menghargai perbedaan pendapat, serta membiasakan siswa untuk menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan latar

belakang keluarga siswa, tingkat pemahaman siswa yang beragam, serta pengaruh media sosial yang dapat memengaruhi pola pikir siswa terhadap keberagaman.

Kata kunci : Karakter Toleransi; Nilai Keberagaman; Pelaksanaan Pembelajaran; Pendidikan Kewarganegaraan; Siswa SMP.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman baik suku, agama, ras, maupun budaya. Keberagaman tersebut sejatinya menjadi kekuatan bangsa apabila dikelola dengan baik melalui pemahaman, penghormatan, dan toleransi antarwarga. Namun pada kenyataannya, dinamika kehidupan sosial di sekolah maupun masyarakat sering kali menunjukkan tantangan terhadap nilai toleransi, munculnya prasangka antar kelompok, keragaman yang kurang dipahami, serta interaksi sosial yang belum mencerminkan sikap inklusif. Dalam merealisasikan nilai kebhinekaan melalui pembelajaran memang tidak bisa dianggap remeh. Sekolah berada di lingkungan yang mungkin memiliki latar belakang siswa yang berbeda secara etnis, agama atau budayadan meskipun keragaman ini merupakan aset namun bila tidak diiringi dengan strategi pembelajaran yang tepat bisa menimbulkan kesenjangan pemahaman antara siswa, potensi konflik kecil, atau kurangnya sikap toleran dalam interaksi sehari-hari.

Menurut Koentjaraningrat (2021), “kebhinekaan adalah kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya, suku, bahasa dan adat istiadat.” Kebhinekaan merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang terbentuk dari berbagai kelompok etnis yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Oleh karena itu implementasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menjadi upaya konkret untuk memperkuat karakter toleransi siswa, agar peserta didik bukan hanya memahami secara kognitif konsep keberagaman, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Menurut Winaputra (2020) bahwa “pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang dirancang untuk membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter dan bertanggung jawab, melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai, moral dan sikap kewarganegaraan yang sesuai dengan prinsip demokrasi dan Pancasila.” Salah satu upaya strategis dalam menanamkan nilai kebhinekaan adalah melalui dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran sentral dalam membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berkarakter. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan teori tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, persatuan, dan toleransi antarumat beragama. Dalam konteks tersebut, implementasi nilai kebhinekaan di sekolah menjadi langkah penting untuk memperkuat karakter siswa agar mampu menghargai perbedaan dan hidup rukun dalam keberagaman. Namun dalam realitas kehidupan sosial saat ini, nilai-nilai kebhinekaan seringkali mengalami degradasi. Fenomena intoleransi, diskriminasi, serta konflik sosial yang berbasis perbedaan identitas masih kerap terjadi, baik di

lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Beberapa kasus seperti perundungan, ejekan terhadap perbedaan agama atau etnis, serta sikap eksklusif di kalangan pelajar menunjukkan bahwa nilai-nilai kebhinekaan belum sepenuhnya terinternalisasi dengan baik. Kondisi ini tentu menjadi keprihatinan bersama, mengingat sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakangnya.

Menurut Hidayat (2021), nilai kebhinekaan merupakan seperangkat prinsip moral dan sosial yang menekankan pentingnya pengakuan serta penerimaan terhadap keberagaman sebagai bagian alami dari kehidupan manusia. Nilai kebhinekaan berasal dari istilah “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua.” Dalam konteks pendidikan, nilai kebhinekaan mencerminkan sikap menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, agama, suku, ras, maupun pandangan hidup. Nilai ini menjadi landasan moral dan sosial bagi terbentuknya masyarakat Indonesia yang harmonis dan bersatu dalam keberagaman. Kebhinekaan bukan hanya keberadaan perbedaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan tersebut. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kebhinekaan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan penuh empati, toleransi, dan saling menghargai.

Dalam konteks pendidikan di daerah, termasuk di Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara, sekolah memiliki tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan. UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kebhinekaan. Sekolah ini memiliki siswa yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi potensi besar dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi apabila dikelola dengan baik melalui proses pembelajaran yang bermakna, terutama pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Abdul Munir Mulkhan (2021) “karakter toleransi adalah sikap moderat yang memungkinkan setiap orang mampu memahami perbedaan tanpa memaksakan kehendaknya sendiri.” Toleransi merupakan kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan yang ada di sekitar. Karakter toleransi menjadi bagian penting dari Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh pemerintah dalam Kurikulum Merdeka, di mana pelajar diharapkan memiliki sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menghargai keberagaman budaya. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan seharusnya menjadi media yang efektif untuk membangun karakter tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif implementasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan

inklusif. Dalam proses ini, guru diharapkan dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, maupun proyek berbasis nilai kebhinekaan.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dan karakter toleransi di kalangan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin kompleks, berbagai fenomena sosial seperti intoleransi, diskriminasi, dan konflik antarsesama menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna kebhinekaan masih belum tertanam kuat di kalangan generasi muda. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya semangat persatuan dan kesatuan bangsa apabila tidak segera diatasi melalui pendekatan pendidikan yang efektif dan relevan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran strategis memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan kebhinekaan kepada peserta didik. PPKn tidak hanya bertujuan menumbuhkan pengetahuan tentang kewarganegaraan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PPKn menjadi sangat penting untuk memahami sejauh mana guru berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari namun dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru maupun sekolah. Beberapa guru masih berfokus pada aspek kognitif dan cenderung mengabaikan dimensi afektif serta nilai dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sumber belajar, rendahnya motivasi siswa dalam memahami makna kebhinekaan, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial turut menjadi hambatan dalam penguatan karakter toleransi. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai kebhinekaan diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter toleransi siswa.

Bahwa implementasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu langkah strategis untuk membentuk generasi yang berkarakter toleran, berjiwa nasionalis, dan menghargai keberagaman. Sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Melalui penelitian ini Guru diharapkan sebagai ujung tombak pendidikan yang mampu menjadi teladan nyata dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada peserta

didik. Proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented learning*) menuntut guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang menumbuhkan empati, rasa saling menghargai, dan semangat persaudaraan di antara siswa. Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk suasana kelas yang demokratis, dimana setiap peserta didik diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, berdialog, dan menghargai perbedaan pandangan.

Tantangan Implementasi Nilai Kebhinekaan di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo muncul dari dari berbagai latar belakang keluarga, suku, dan agama. Meskipun keragaman tersebut menjadi potensi besar bagi pembelajaran nilai-nilai kebhinekaan, dalam praktiknya masih ditemukan sejumlah tantangan yang mempengaruhi efektivitas penanaman nilai tersebut di lingkungan sekolah. perbedaan latar belakang sosial ekonomi suku dan budaya siswa.

Berdasarkan observasi awal, peserta didik di SMP Negeri 3 Idanogawo berasal dari berbagai desa sekitar dengan kondisi sosial yang beragam ada yang berasal dari keluarga petani, nelayan, maupun pegawai. Perbedaan ini memengaruhi pola pikir, gaya bergaul, dan cara pandang terhadap nilai-nilai sosial di sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah terkadang kurang memahami pentingnya sikap menghargai perbedaan, sehingga muncul perilaku seperti ejekan, saling mengejek logat bahasa daerah, hingga membedakan teman berdasarkan status ekonomi.

Dengan demikian, nilai kebhinekaan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata di sekolah. Pentingnya penelitian ini juga terletak pada kontribusinya dalam memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai kebhinekaan.

Melalui pengamatan langsung di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo diperoleh informasi dari salah seorang guru bahwa nilai kebhinekaan siswa dalam dirinya masih rendah, terbukti masih terdapat siswa dimana karakter toleransinya masih sangat kurang misalnya seorang siswa menolak satu kelompok atau bekerja sama dalam tugas kelompok dengan temannya yang lain disebabkan karena perbedaan agama, suku, dan warna kulit.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melaksanakan penelitian ilmiah dengan mengangkat judul “Implementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo.”

2. KAJIAN TEORITIS

Implementasi Nilai Kebhinekaan

Definisi Implementasi

Implementasi merupakan proses pelaksanaan suatu rencana, kebijakan, atau konsep ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Van Meter dan Van (2019), “implementasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diarahkan untuk mencapai tujuan kebijakan.” Definisi ini menekankan bahwa implementasi tidak sekadar pelaksanaan teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman aktor atas substansi yang ingin diwujudkan. Dalam konteks pendidikan, implementasi berarti proses penerapan konsep atau nilai tertentu ke dalam kegiatan pembelajaran. Purwanto (2021) menyatakan bahwa “implementasi pendidikan selalu mengacu pada penerapan kurikulum, nilai, atau strategi pembelajaran dalam interaksi guru dengan peserta didik.” Dengan demikian, implementasi nilai kebhinekaan berarti proses guru mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam aktivitas belajar pendidikan kewarganegaraan sehingga nilai tersebut dapat dipahami dan diamalkan oleh siswa.

Pengertian Nilai

Menurut Kurniawan (2021), “nilai adalah keyakinan yang tertanam dalam diri individu yang menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak terhadap lingkungan sosialnya.” Nilai mengandung dimensi normatif yang mengarahkan manusia untuk berperilaku sesuai dengan standar moral dan budaya yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai memiliki fungsi sebagai dasar dalam pengembangan karakter dan pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai merupakan prinsip yang dijadikan dasar seseorang dalam bertindak dan menilai sesuatu nilai bersifat abstrak, tetapi berpengaruh nyata terhadap sikap dan perilaku individu. Dalam pendidikan, nilai dipahami sebagai ukuran baik-buruk yang harus diwariskan kepada peserta didik. Sutrisno dan Handayani (2022) menyatakan bahwa “nilai merupakan sistem kepercayaan yang menentukan preferensi seseorang terhadap tindakan, ide, dan tujuan hidup.” Nilai bersifat universal namun dapat dimaknai berbeda sesuai konteks budaya dan sosial suatu masyarakat. Dalam pendidikan karakter, nilai berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta toleransi. Oleh karena itu, pembelajaran nilai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif, yang artinya melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata.

Pengertian Nilai Kebhinekaan

Nilai kebhinekaan adalah nilai yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, dan pandangan hidup. Kebhinekaan merupakan inti jati diri

bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika.” Rahmawati dan Nurhasanah (2022) menyatakan bahwa “nilai kebhinekaan tidak hanya dimaknai sebagai keberagaman yang bersifat fisik dan budaya, tetapi juga mencakup sikap keterbukaan dan kesediaan untuk berinteraksi secara positif dengan kelompok lain.” Dalam pendidikan, nilai kebhinekaan harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang menumbuhkan empati, toleransi, dan solidaritas sosial di antara peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menggariskan bahwa “nilai kebhinekaan merupakan salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup kemampuan peserta didik untuk menerima perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis.”

Dimensi-Dimensi Kebhinekaan

Menurut Kemendikbud (2021), dimensi kebhinekaan memiliki beberapa indikator utama, yaitu: a.) Mengenali dan menghargai identitas diri dan orang lain. Peserta didik belajar memahami latar belakang dirinya dan teman-temannya, sehingga tumbuh kesadaran bahwa setiap individu memiliki identitas yang unik; b.) Membangun empati dan hubungan sosial positif. Empati membantu siswa memahami perasaan orang lain sehingga mampu menjalin interaksi yang sehat; c.) Menolak intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan. Peserta didik diajarkan untuk menolak perilaku yang merendahkan perbedaan; d.) Berpartisipasi dalam lingkungan sosial yang inklusif. Siswa dilatih untuk aktif dalam kegiatan yang mengembangkan persatuan dan kerja sama; e.) Nilai Kebhinekaan dalam Perspektif Pendidikan Nasional

Secara normatif, nilai kebhinekaan telah diatur dalam berbagai landasan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pertama, UUD 1945 Pasal 31 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tidak mungkin tercapai tanpa penghargaan terhadap keberagaman;

Kedua, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional harus menjamin berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, toleran, dan demokratis;

Ketiga, Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila menetapkan “Berkebinekaan Global” sebagai salah satu dimensi utama karakter yang harus dicapai melalui proses pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran PPKn memiliki mandat khusus untuk menanamkan dan memperkuat nilai kebhinekaan melalui materi kewarganegaraan, demokrasi, HAM, dan identitas nasional.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Menurut Hamdani (2021), “pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang secara sistematis oleh pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar melalui interaksi aktif, baik secara langsung maupun tidak langsung.” Dalam konteks PPKn, pembelajaran berorientasi pada pengetahuan kewarganegaraan, sikap kebangsaan, dan keterampilan sosial. Menurut Trianto (2018), “pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi sehingga mereka mampu membangun pemahaman yang bermakna.” Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran PPKn yang menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai demokratis.

Pengertian Pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang memiliki rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai demokrasi, serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa. Menurut Winataputra (2014), “pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana strategis untuk penguatan identitas nasional dan pembinaan karakter bangsa.” Pendidikan kewarganegaraan juga dipahami sebagai pendidikan nilai dan moral, karena tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina sikap dan perilaku sesuai nilai Pancasila. Dengan demikian, Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang paling relevan untuk menanamkan nilai kebhinekaan dan toleransi pada siswa.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan kewarganegaraan

Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2021, fungsi PPKn adalah: mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan; membentuk karakter dan moral bangsa; dan mengembangkan partisipasi aktif sebagai warga negara. Tujuan PPKn meliputi: a.) Menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara; b.) Menanamkan nilai kebangsaan dan kebhinekaan; c.) Membentuk sikap demokratis dan toleran; d.) Membekali peserta didik dengan keterampilan sosial.

Dengan fungsi dan tujuan ini, Pendidikan kewarganegaraan menjadi instrumen utama dalam menginternalisasikan nilai kebhinekaan kepada siswa.

Hakikat Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan

Hakikat pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan terletak pada integrasi antara pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), sikap kewarganegaraan (*civic disposition*),

dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Ichsan (2019) menegaskan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan harus membentuk warga negara yang berpikir kritis, bertindak toleran, menghargai perbedaan, mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Hakikat ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman sosial siswa.”

Nilai Kebhinekaan dalam Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan

Menurut Winataputra (2014), “pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana edukatif untuk membina semangat persatuan dalam keberagaman.” Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan sangat relevan dengan nilai kebhinekaan karena materi dan tujuan pembelajarannya berhubungan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Integrasi nilai kebhinekaan dalam Pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan melalui: a.) Diskusi isu sosial keberagaman; b.) Studi kasus konflik SARA; c.) Kerja kelompok lintas suku dan agama; d.) Penguatan toleransi melalui praktik musyawarah dan kerja sama.

Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa

Upaya penguatan karakter toleransi siswa merupakan serangkaian strategi, langkah, dan kegiatan pendidikan yang dirancang untuk membentuk sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan menghindari tindakan diskriminatif dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks sekolah menengah pertama, penguatan karakter toleransi sangat penting karena fase remaja awal merupakan masa pembentukan identitas sosial, di mana siswa mulai mengenal keberagaman dan belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut Lickona (2021), “pendidikan karakter termasuk toleransi harus dilaksanakan secara sistematis melalui pengajaran nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan lingkungan sekolah.” Di Indonesia, penguatan toleransi memiliki urgensi khusus karena masyarakatnya sangat majemuk, baik dari segi suku, agama, budaya, maupun bahasa. Sekolah menjadi ruang strategis untuk mengajarkan nilai-nilai hidup damai dan harmonis. Upaya penguatan karakter toleransi dapat dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, aktivitas kelompok lintas suku atau agama, dialog antar siswa, serta pembiasaan perilaku positif yang menghormati perbedaan. Dengan demikian, sekolah memiliki peran sentral sebagai tempat pembinaan generasi muda agar dapat hidup harmonis dalam keberagaman.

Definisi Upaya dan Penguatan

Upaya adalah segala bentuk tindakan atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “upaya dipahami sebagai usaha atau ikhtiar yang dilakukan seseorang atau kelompok demi menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik.” Dalam konteks pendidikan, upaya berarti langkah-langkah sistematis yang dirancang dan dijalankan guru maupun sekolah untuk menanamkan nilai

tertentu kepada peserta didik. Upaya tidak hanya berupa tindakan spontan, tetapi juga melibatkan perencanaan program, strategi pembelajaran, serta metode pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Sementara itu, penguatan diartikan sebagai proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mengokohkan atau menegaskan kembali nilai dalam diri peserta didik. Lickona (2012) menjelaskan bahwa “penguatan nilai moral merupakan proses jangka panjang yang memerlukan keteladanan, bimbingan, serta lingkungan yang mendukung agar nilai tersebut tertanam secara mendalam.” Dalam penguatan karakter toleransi, guru harus memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan siswa mempraktikkan sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam keberagaman. Dengan demikian, upaya dan penguatan merupakan dua konsep yang saling terkait dan menjadi dasar dalam pembentukan karakter toleransi siswa.

Pengertian Karakter Toleransi Siswa

Karakter toleransi siswa adalah kemampuan siswa untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik perbedaan keyakinan, pendapat, suku, budaya, maupun cara pandang. Menurut UNESCO (2018), “toleransi bukan sekadar sikap pasif menerima keberagaman, tetapi merupakan komitmen aktif untuk membangun interaksi yang damai dan menghindari kekerasan maupun diskriminasi.” Dalam konteks sekolah, karakter toleransi mencakup perilaku saling membantu, tidak mengejek, tidak memberikan label negatif, serta kemauan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang.

Pembentukan karakter toleransi pada siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah menjadi faktor penting karena interaksi siswa yang intens terjadi di ruang kelas maupun lingkungan sekolah. Guru sebagai teladan memainkan peran sentral dalam membimbing siswa memahami makna perbedaan melalui dialog, diskusi, kegiatan kelompok, dan pembiasaan perilaku positif. Jika karakter toleransi tertanam dengan baik sejak remaja, siswa akan memiliki kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang dinamis.

Tujuan Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa

Tujuan utama penguatan karakter toleransi siswa adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman, damai, dan inklusif. Dengan memiliki toleransi yang baik, siswa dapat berinteraksi tanpa prasangka negatif dan dapat mengurangi potensi konflik dalam kehidupan sosial di sekolah. Menurut Zubaedi (2020), “pendidikan karakter toleransi bertujuan menumbuhkan sikap menghargai keberagaman dan membuka ruang dialog antarindividu

sehingga mereka dapat belajar memahami perbedaan sebagai hal yang wajar.” Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan manusia yang demokratis serta menghargai pluralitas budaya Indonesia.

Selain itu, penguatan toleransi bertujuan membentuk kepribadian siswa yang memiliki kepedulian sosial, dapat bekerja sama dengan orang lain, dan mampu mengembangkan perilaku empati. Keterampilan sosial ini penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan kemampuan kepemimpinan siswa. Ketika toleransi sudah menjadi bagian dari karakter, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan sosial, seperti perbedaan pandangan, perbedaan budaya, dan dinamika kelompok. Dengan demikian, tujuan penguatan toleransi tidak hanya menciptakan ketertiban di sekolah, tetapi juga membangun fondasi kepribadian siswa untuk menjadi warga negara yang inklusif dan demokratis.

Faktor Penghambat Penguatan Karakter Toleransi

Pembentukan karakter toleransi siswa tidak lepas dari berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses internalisasi nilai tersebut. Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya keteladanan dari guru maupun orang dewasa di lingkungan sekolah. Menurut Lickona (2021), “keteladanan adalah aspek terpenting dalam pendidikan karakter. Jika siswa melihat perilaku diskriminatif atau perlakuan tidak adil dari pendidik, mereka cenderung meniru perilaku negatif tersebut.” Selain itu, konflik antarsiswa yang muncul karena perbedaan kelompok, geng sekolah, atau stereotip sosial dapat menjadi penghambat serius dalam membangun toleransi.

Faktor Pendukung Penguatan Karakter Toleransi

Faktor pendukung merupakan elemen yang memperkuat keberhasilan penanaman karakter toleransi siswa. Salah satu faktor pendukung utama adalah peran guru sebagai teladan. Guru yang menunjukkan sikap inklusif, menghargai pendapat, serta memperlakukan semua siswa secara adil akan memberikan contoh nyata bagi siswa untuk berperilaku toleran. Selain itu, budaya sekolah yang positif dan penuh kebersamaan dapat menciptakan lingkungan sosial yang terbuka. Sekolah yang memiliki aturan tegas terhadap diskriminasi dan bullying akan lebih mudah membentuk karakter toleransi pada siswa.

Nilai-Nilai Kebhinekaan

Nilai kebhinekaan merupakan dasar moral dan sosial yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman manusia dalam berbagai aspek kehidupan seperti budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat. Dalam konteks pendidikan, nilai kebhinekaan mencerminkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah keragaman. Hidayat (2021) menyebut bahwa kebhinekaan bukan hanya keadaan yang

menunjukkan adanya perbedaan, tetapi juga mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan dan persatuan dalam perbedaan tersebut. Nilai kebhinekaan berfungsi sebagai jembatan sosial yang memperkuat integrasi bangsa serta menjadi pilar dalam membangun kehidupan demokratis di sekolah.

Toleransi

Nilai toleransi merupakan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Dalam pendidikan, toleransi menjadi pondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang damai, inklusif, dan saling menghormati. Menurut Lickona (2021) menegaskan bahwa toleransi adalah bagian penting dari pendidikan karakter, yang hanya dapat tumbuh melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sekolah. Guru dan peserta didik harus bersama-sama menumbuhkan sikap menerima perbedaan pendapat, keyakinan, dan kebiasaan sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial. Toleransi tidak berarti menghapus identitas pribadi, tetapi menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, nilai toleransi menjadi perekat sosial yang menjaga keutuhan bangsa. Di sekolah, penerapan nilai ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis diskusi terbuka, simulasi konflik sosial, atau refleksi nilai-nilai Pancasila yang menekankan semangat saling menghormati dan gotong royong.

Saling Menghargai

Saling menghargai adalah perilaku mengakui dan menghormati hak, martabat, serta pendapat orang lain tanpa memandang latar belakang sosial, agama, maupun budaya. Menurut Kusnadi (2024), sikap saling menghargai menjadi kunci utama dalam membangun interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran PPKn, guru perlu menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki perbedaan yang harus dihormati, baik dalam cara berpikir, berbicara, maupun bertindak. Melalui kebiasaan saling menghargai, peserta didik belajar untuk menahan diri dari perilaku diskriminatif, menghindari konflik, dan membangun solidaritas sosial. Pembiasaan perilaku sopan, mendengarkan pendapat teman, serta menghormati hasil kerja kelompok merupakan bentuk nyata penerapan nilai ini dalam kegiatan belajar mengajar.

Persatuan dan Kesatuan

Nilai persatuan dan kesatuan merupakan esensi dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu.” Nilai ini menjadi dasar bagi terciptanya harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Winataputra (2016) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki fungsi strategis dalam memperkuat semangat persatuan

bangsa melalui pengembangan sikap nasionalisme dan gotong royong. Dalam konteks sekolah, nilai persatuan dapat dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif seperti upacara bendera, kegiatan sosial, dan pembelajaran kelompok lintas latar belakang. Nilai persatuan dan kesatuan harus ditanamkan secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah agar menjadi bagian dari budaya karakter siswa. Implementasinya tidak hanya dalam kegiatan formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah dan bangsa. Peserta didik diharapkan memahami bahwa keberagaman bukan penghalang, tetapi kekuatan dalam membangun kehidupan yang harmonis, damai, dan produktif.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena berupaya memahami secara mendalam fenomena implementasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter toleransi peserta didik. Menurut Moleong (2021), “penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik perilaku, persepsi, dan tindakan manusia secara holistik, melalui deskripsi yang mendalam dalam konteks alamiah.” Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif, tetapi pada interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap aktivitas pembelajaran dan nilai-nilai yang diinternalisasikan di dalamnya. Dengan demikian, peneliti menjadi instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fakta atau karakteristik tertentu dari objek yang diteliti tanpa melakukan manipulasi variabel. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi situasi sosial secara detail dan mendalam. Seperti dijelaskan Creswell (2022), “pendekatan ini efektif digunakan ketika peneliti ingin menggali pemahaman kompleks mengenai proses sosial yang terjadi dalam suatu komunitas tertentu.” Dalam penelitian ini, peneliti menelaah praktik pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai kebhinekaan di sekolah menengah pertama.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo, yang berlokasi di Kecamatan Idanogawo, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu keberagaman latar belakang siswa baik dari sisi suku, agama, maupun sosial ekonomi. Keberagaman tersebut menjadi konteks ideal untuk mengkaji implementasi nilai kebhinekaan dan penguatan karakter toleransi melalui pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026, yaitu mulai bulan Desember 2025 hingga Februari 2026 dengan tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian.

No	Kegiatan	Oktober 2025	November 2025	Desember 2025	Januari 2026	Februari 2026	Maret 2026
1	Penyusunan Rancangan Penelitian	✓					
2	Revisi Rancangan Penelitian		✓				
3	Seminar Rancangan Penelitian			✓			
4	Pengurusan Izin penelitian			✓			
5	Pengumpulan Data				✓		
6	Analisis dan Pengolahan Data				✓	✓	
7	Ujian Skripsi						✓

Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan unsur penting yang menjadi dasar dalam memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2022:225), “sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, baik berupa kata-kata, tindakan, dokumen, maupun situasi tertentu yang diamati oleh peneliti”. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui interaksi di lapangan. Menurut Creswell (2018:187), “data primer dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan partisipasi peneliti dalam konteks alami, sehingga makna dan perspektif partisipan dapat dipahami secara

otentik”. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan wawancara, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi di lapangan secara langsung untuk menggali data primer ini. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh peneliti dari: a.) Guru Pendidikan kewarganegaraan, sebagai informan utama karena berperan langsung dalam mengimplementasikan nilai kebhinekaan dalam pembelajaran; b.) Siswa kelas VIII, untuk mengetahui pengalaman mereka dalam menerima pembelajaran mengenai nilai kebhinekaan dan toleransi; c.) Kepala sekolah, yang memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah, budaya sekolah, serta dukungan terhadap penguatan karakter toleransi.

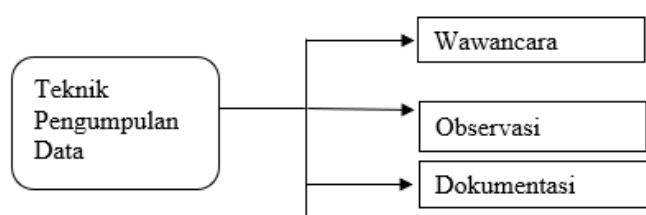
Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai bahan tertulis atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2020:45), “data sekunder memiliki peran penting untuk melengkapi dan memverifikasi data primer, sehingga analisis menjadi lebih komprehensif dan valid”. Dengan demikian, sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan lapangan serta membandingkan hasil penelitian dengan teori atau penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi: Dokumen sekolah, Arsip kegiatan sekolah, Foto, Buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan Implementasi Nilai Kebhinekaan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan keakuratan dan kedalaman informasi yang diperoleh. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif, “pengumpulan data dilakukan secara alamiah (*natural setting*) dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam dari perspektif partisipan.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dimaksud digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Teknik Pengumpulan Data.

Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan penerapan nilai kebhinekaan di kelas maupun di lingkungan sekolah. Menurut Spradley (2021), “observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna tindakan manusia dalam konteks budaya dan sosialnya.” Observasi dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam situasi yang diteliti untuk mengamati perilaku, interaksi, dan aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran. Fokus observasi meliputi: a.) Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai kebhinekaan ke dalam materi Pendidikan kewarganegaraan; b.) Respons dan interaksi siswa terhadap perbedaan di lingkungan kelas; c.) Kegiatan sekolah yang mendukung penguatan karakter toleransi, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau upacara bendera; d.) Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*), yang kemudian digunakan untuk mendukung temuan hasil wawancara dan dokumentasi.

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari informan yang dianggap mengetahui dan memahami fenomena penelitian. Menurut Moleong (2021), “wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka untuk memperoleh data mengenai pengalaman, pandangan, dan makna subjektif dari partisipan.” Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada satu guru pendidikan kewarganegaraan dan beberapa siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi: a.) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru Pendidikan kewarganegaraan; b.) Catatan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan kebangsaan; c.) Foto kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah; d.) Arsip kebijakan sekolah tentang penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila; e.) Data dokumentasi membantu memperkuat keabsahan temuan, karena menunjukkan bukti nyata dari implementasi nilai kebhinekaan di sekolah.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen utama (*key instrument*). Peneliti berperan secara aktif dalam merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Hal ini karena penelitian kualitatif menuntut kepekaan peneliti dalam memahami makna, konteks, dan dinamika sosial di lapangan. Menurut Sugiyono (2022:222),

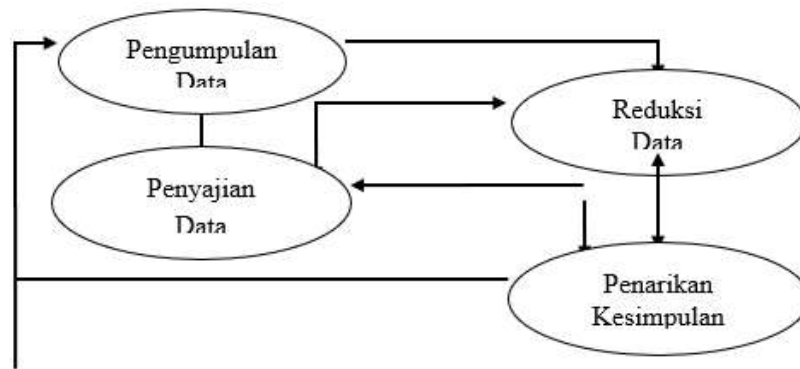
“dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi”. Peneliti harus memiliki bekal teori, wawasan luas, serta kemampuan berinteraksi agar dapat memahami fenomena sosial secara mendalam dan objektif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Creswell dan Poth (2018:162) menyatakan bahwa “peneliti kualitatif merupakan instrumen kunci yang melakukan pengumpulan data secara langsung, menginterpretasikan hasil, dan menyesuaikan prosedur penelitian sesuai konteks alami (*natural setting*)”. Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan pula instrumen bantu (alat bantu penelitian) untuk mempermudah pengumpulan data di lapangan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2020:67), “instrumen bantu berfungsi sebagai panduan sistematis agar proses pengumpulan data lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah”.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa : a.) Pedoman observasi, yang berisi aspek-aspek penting untuk diamati seperti interaksi siswa, strategi guru, dan kegiatan pembelajaran;b.) Pedoman wawancara, yang berisi daftar pertanyaan pokok untuk guru, kepala sekolah, siswa, dan wakil kesiswaan;c.) Lembar dokumentasi, digunakan untuk mencatat jenis dokumen yang dikumpulkan selama penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Miles and Huberman (1992:20) mengemukakan “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.” Aktifitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman mencakup produksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman 1992;15-21), seperti pada (Gambar) berikut:



Gambar 2. Bagan Teknik Analisis Data.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan Langkah awal dalam menganalisa data. Dari Lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Pada kegiatan ini penulis melakukan pengelompokkan data-data selama penelitian berdasarkan permasalahan penelitian yaitu apakah termasuk pada rumusan masalah pertama atau rumusan masalah kedua. Pengelompokkan data ini digunakan untuk mempermudah dalam proses penyajian data yang peneliti dapatkan.

Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi terhadap data yang telah dikumpulkan maka peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun berturut-turut mengenai peran dan factor penghambat dalam meningkatkan sikap tanggungjawab sosial siswa di SMP Negeri 3 Idanogawo. Data dianalisis dan dideskripsikan sebelumnya dikategorikan terlebih dahulu berdasarkan masalah penelitian.

Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik Kesimpulan dengan melakukan *verifikasi* (pembuktian kebenaran) sehingga diperoleh keabsahan (*validity*) hasil penelitian. Pada penelitian ini, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Dalam kegiatan ini, peneliti akan selalu memelihara sikap keterbukaan dan menghindari diri dari sikap skeptis, agar kemudian yang diambil lebih rinci, mendalam, dan jelas (*explicit*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Selama peneliti berada di lokasi penelitian, yaitu UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo, peneliti mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran PPKn serta perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, satu orang guru PPKn, dan tiga orang siswa sebagai informan utama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip sekolah, serta dokumen pendukung lainnya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, peneliti memperoleh beberapa temuan yang berkaitan dengan Implementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa, Kendala-Kendala dalam pelaksanaannya, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapi. Temuan penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

Implementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Kewarganegaraan dan didukung hasil observasi di kelas, diketahui bahwa nilai kebhinekaan telah diimplementasikan dalam perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar. Guru menyusun tujuan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, kasus, kerja sama berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada penguatan sikap toleransi dan kerja sama antar siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yufdika Zebua, S.Pd (Kepala sekolah UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo) bahwa:

Kebijakan sekolah dalam mendukung implementasi nilai kebhinekaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam visi, misi, serta program kegiatan sekolah. Selain itu, sekolah juga menekankan pentingnya sikap saling menghormati antar siswa yang memiliki latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda, Kebijakan sekolah dalam implementasi nilai kebhinekaan juga diwujudkan melalui pembinaan karakter siswa secara berkelanjutan. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan orang tua siswa untuk mendukung penanaman nilai kebhinekaan, sehingga pendidikan karakter toleransi dapat diperkuat baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. (Wawancara, 26 Januari 2026)

Ibu Nofi Trisnawati Waruwu, S.Pd. (Guru Pendidikan Kewarganegaraan UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo) juga Menyatakan bahwa:

Saya mengimplementasikan nilai kebhinekaan dengan cara mengintegrasikannya secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Saya juga menggunakan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, contohnya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan topik seperti pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap siswa diminta menyampaikan pendapatnya, kemudian anggota kelompok lain menanggapi dengan cara yang sopan. Selanjutnya kasus, contohnya guru memberikan contoh kasus, misalnya tentang konflik antar teman karena perbedaan agama atau suku. Siswa diminta untuk menganalisis penyebab masalah tersebut dan memberikan solusi yang mencerminkan sikap toleransi setelah itu, siswa mempresentasikan hasil pemikirannya di depan kelas. Selanjutnya, kerja sama contohnya guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda. Setiap kelompok diberi tugas, misalnya membuat poster tentang “Bhinneka Tunggal Ika” atau mempresentasikan keberagaman budaya di Indonesia. Semua anggota kelompok harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tersebut. (Wawancara, 27 Januari 2026)

Hal senada ini juga diungkapkan oleh siswa bernama Dion sebastian Zebua (Siswa kelas VIII-A UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo)

Guru Pendidikan Kewarganegaraan sering mengajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan melalui materi dan kegiatan di kelas. Ketika belajar tentang Bhinneka Tunggal Ika dan persatuan Indonesia, guru menjelaskan bahwa meskipun kami memiliki latar belakang yang berbeda, seperti agama, suku, atau kebiasaan keluarga, kami tetap harus saling menghormati dan bekerja sama. Contohnya kebiasaan keluarga yang selalu berdoa pagi sebelum melakukan aktifitas, sementara di keluarga lain tidak adanya berdoa pagi karena kurangnya rasa kerukunan dalam keluarga. Guru juga sering mengingatkan agar kami tidak mengejek atau merendahkan teman yang berbeda dari kami (Wawancara, 28 Januari 2026)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cindy Margareta Waruwu (Siswi kelas VIII-A UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo)

Guru Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan metode tanya jawab di dalam kelas. Guru sering memberikan pertanyaan tentang sikap apa yang seharusnya dilakukan ketika menghadapi perbedaan, baik perbedaan pendapat maupun perbedaan latar belakang. metode yang paling sering digunakan adalah diskusi kelompok, Kami diminta untuk membahas suatu topik atau permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman di Indonesia.

Kami belajar untuk menyampaikan pendapat dengan sopan serta mendengarkan dan menghargai pendapat teman yang berbeda. (Wawancara, 28 Januari 2026) Sebagaimana yang

diungkapkan oleh Cindy Margareta Waruwu (Siswi kelas VIII-A UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo)

Menurut saya, guru Pendidikan Kewarganegaraan juga mengimplementasikan nilai kebhinekaan dengan memberikan contoh atau teladan sikap yang baik kepada siswa. Guru selalu bersikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun kemampuan belajar. Jika terjadi perbedaan pendapat atau kesalahpahaman di antara siswa, guru akan membimbing kami untuk menyelesaikannya secara baik melalui dialog dan musyawarah. Selain itu, guru juga sering mengingatkan kami agar selalu menjaga sikap saling menghormati, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (Wawancara, 28 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas, dapat disimpulkan bahwa sekolah memberikan arahan kepada guru, khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan, untuk mengintegrasikan nilai kebhinekaan dalam perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul Upaya Penguatan karakter toleransi siswa diwujudkan melalui metode diskusi, tanya jawab, kasus, serta kerja sama. Guru Pendidikan Kewarganegaraan secara aktif berusaha mengimplementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa, pendekatan personal kepada siswa, serta kerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, dan pihak luar. Dengan upaya yang berkelanjutan ini, guru Pendidikan Kewarganegaraan berharap penanaman nilai-nilai Kebhinekaan dapat berjalan lebih efektif dan mampu membentuk sikap serta perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter toleransi.

Kendala dalam Pelaksanaan implementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PPKn dan Kepala Sekolah dan 3 orang siswa terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa yang memengaruhi pola pikir dan sikap mereka terhadap keberagaman sehingga. Tidak semua siswa memperoleh pemahaman yang sama mengenai pentingnya toleransi dari lingkungan keluarga, sehingga guru perlu memberikan pembinaan yang lebih intensif di sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membina karakter toleransi. Bapak Yufdika Zebua, S.Pd (Kepala sekolah UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo) menyatakan bahwa :

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi nilai kebhinekaan adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa yang memengaruhi cara berpikir dan sikap mereka terhadap keberagaman. Kendala lainnya dihadapi sekolah adalah Pengaruh

perkembangan teknologi dan media sosial yang sangat cepat saat ini siswa sangat mudah mengakses berbagai informasi, termasuk yang mengandung opini atau pandangan yang kurang mencerminkan nilai kebhinekaan. (Wawancara, 26 Januari 2026)

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Ibu Nofi Trisnawati Waruwu, S.Pd. (Guru Pendidikan Kewarganegaraan UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo) yang mengungkapkan bahwa:

Salah satu kendala utama yang saya hadapi adalah perbedaan latar belakang siswa yang cukup beragam, baik dari, sosial ekonomi, agama maupun suku. Hal ini terkadang memunculkan sikap kurang terbuka terhadap perbedaan pendapat, kecenderungan sebagian siswa untuk berkelompok dengan teman yang memiliki kedekatan tertentu saja, serta adanya sikap saling mengejek antara siswa yang berbeda dengan agamanya. Selain itu, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran juga menjadi salah satu kendala. Materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan cukup banyak sehingga guru harus membagi waktu antara penyampaian materi dan penanaman nilai karakter.. (Wawancara, 28 Januari 2026)

Ayu Trisna Zai (Siswi kelas VIII-A UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo) mengatakan bahwa Saya lebih nyaman bergaul dengan teman yang sudah dekat atau memiliki kesamaan tertentu. Walaupun guru sering membagi kelompok secara acak, pada kenyataannya masih ada rasa canggung pada sebagian teman ketika harus bekerja sama dengan teman yang belum terlalu akrab. Teman –Teman saya juga sering melihat berbagai informasi di internet yang kadang mengandung perbedaan pendapat yang tajam bahkan saling menyalahkan. Hal tersebut terkadang memengaruhi cara berpikir siswa sehingga perlu adanya bimbingan dari guru agar siswa dapat memahami pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai. (Wawancara, 28 Januari 2026)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cindy Margareta Waruwu (Siswi kelas VIII-A UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo)

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan nilai kebhinekaan adalah pengaruh dari lingkungan di luar sekolah, seperti lingkungan keluarga dan pergaulan di masyarakat. Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga cara pandang mereka terhadap perbedaan juga tidak sama. Ada siswa yang sudah terbiasa menghargai perbedaan sejak kecil, tetapi ada juga yang masih kurang memahami pentingnya sikap tersebut. Selain itu, pengaruh media sosial juga cukup besar karena siswa sering melihat berbagai informasi atau pendapat yang berbeda-beda di internet. Terkadang informasi tersebut dapat memengaruhi cara berpikir siswa sehingga perlu adanya bimbingan dari guru agar siswa dapat memahami nilai toleransi dengan baik.

Hal senada ini juga diungkapkan oleh siswa bernama Dion sebastian Zebua (Siswa kelas VIII-A UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo)

Salah satu kendala yang sering terjadi adalah masih adanya teman-teman yang sulit menerima perbedaan pendapat saat diskusi. Selain itu, masih ada siswa yang bercanda berlebihan hingga tanpa sadar menyinggung perasaan teman yang berbeda latar belakang. Hal tersebut kadang menimbulkan perdebatan yang kurang baik jika tidak diarahkan oleh guru. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam menanamkan nilai kebhinekaan agar semua siswa dapat saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas, dapat disimpulkan bahwa Mengimplementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo memiliki masalah yang antara lain perbedaan latar belakang keluarga siswa yang memengaruhi pola pikir dan sikap mereka terhadap keberagaman, serta memiliki masalah sikap kurangnya rasa toleransi terhadap teman yang memiliki perbedaan agama maupun suku, dan juga pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial yang sangat cepat saat ini sehingga siswa sangat mudah mengakses berbagai informasi, termasuk yang mengandung opini atau pandangan yang kurang mencerminkan nilai kebhinekaan.

Implementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo mengimplementasikan nilai kebhinekaan dalam pembelajaran dengan cara mengintegrasikannya secara langsung ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, studi kasus, kooperatif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (2019: 57) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter toleransi harus dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran melalui pengajaran nilai (moral knowing), penghayatan nilai (moral feeling), dan praktik nyata (moral action). Dengan demikian, integrasi nilai kebhinekaan dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai melalui pengalaman belajar siswa.

Penggunaan metode diskusi dan kasus sesuai dengan teori pembelajaran demokratis yang dikemukakan oleh Winataputra (2016), yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana pembentukan warga negara yang demokratis melalui dialog, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Metode

diskusi memberi ruang bagi siswa untuk belajar menghargai perspektif orang lain, sedangkan studi kasus membantu siswa memahami realitas keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai kebhinekaan secara langsung dalam perencanaan pembelajaran telah menerapkan prinsip pendidikan multikultural secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan menurut, Banks (2019) dalam teori pendidikan multikultural menekankan bahwa integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum dan strategi pembelajaran merupakan langkah penting untuk membangun sikap toleransi dan keadilan sosial.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengintegrasikan nilai kebhinekaan dalam materi pembelajaran, tetapi juga memberikan contoh atau keteladanan secara langsung melalui sikap dan perilaku sehari-hari di kelas. Hal ini juga dikemukakan oleh Winataputra (2016) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan kewargaan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan sikap dan karakter warga negara yang demokratis. Guru PPKn memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai persatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Kendala dalam Pelaksanaan implementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo

Hasil penelitian menunjukkan kendala yang dihadapi dalam Mengimplementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa yang memengaruhi pola pikir dan sikap mereka terhadap keberagaman, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial yang sangat cepat saat ini sehingga siswa sangat mudah mengakses berbagai informasi, termasuk yang mengandung opini atau pandangan yang kurang mencerminkan nilai kebhinekaan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Bronfenbrenner (2017, 81) dalam teori ekologi perkembangan, yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, terutama keluarga (microsystem). Keluarga menjadi faktor dominan dalam membentuk nilai dan sikap sosial anak. Oleh karena itu, perbedaan latar belakang keluarga dapat memengaruhi cara siswa memandang keberagaman di sekolah.

Selain faktor keluarga, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi kendala dalam penguatan karakter toleransi. Menurut Santrock (2020, 432), remaja sangat rentan terhadap pengaruh media digital karena pada tahap perkembangan ini mereka

sedang membentuk identitas diri dan cenderung mudah terpengaruh oleh opini yang berkembang di ruang publik digital. Informasi yang mengandung ujaran kebencian, stereotip, atau intoleransi dapat membentuk persepsi negatif jika tidak disertai kemampuan literasi digital yang baik

Upaya Mengatasi Kendala-Kendala dalam Implementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo

Upaya guru PPKn dalam mengatasi kendala dengan penguatan melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Strategi ini sejalan yang dikemukakan oleh Johnson (2018,27), yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami makna materi dengan menghubungkannya pada pengalaman kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, nilai kebhinekaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dalam praktik sosial di kelas.

Selain itu, pendekatan partisipatif sesuai dengan pandangan Winataputra (2016, 115) yang menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan harus dilaksanakan secara dialogis dan demokratis agar siswa belajar menghargai perbedaan pendapat serta mengembangkan sikap toleransi. Pembelajaran partisipatif memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan gagasan secara terbuka, sekaligus melatih mereka bersikap santun dalam berdiskusi.

Kerja sama guru dengan pihak sekolah dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam mengatasi kendala penanaman nilai kebhinekaan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Lickona (2019,342) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila terdapat kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga. Lickona menyatakan bahwa konsistensi nilai antara rumah dan sekolah sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai moral pada peserta didik.

Selain itu, dalam teori ekologi perkembangan, Bronfenbrenner (2005, 79) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah. Hubungan yang harmonis antara kedua lingkungan tersebut (mesosystem) akan memperkuat pembentukan sikap dan perilaku anak. Apabila sekolah dan orang tua memiliki visi yang sama dalam menanamkan nilai toleransi dan kebhinekaan, maka siswa akan menerima penguatan nilai secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo telah sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Meskipun terdapat

kendala, upaya inovatif dan kolaboratif yang dilakukan guru menunjukkan potensi besar dalam membentuk karakter Toleransi peserta didik secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a.) Implementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo telah mengimplementasikan nilai kebhinekaan dalam pembelajaran dengan cara mengintegrasikannya secara langsung ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, kasus, kerja sama. Selain itu, keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi strategi penting yang memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter kebhinekaan sebagai upaya penguatan karakter peserta didik; b.) Kendala yang dihadapi dalam Mengimplementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa yang memengaruhi pola pikir dan sikap mereka terhadap keberagaman, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial yang sangat cepat saat ini sehingga siswa sangat mudah mengakses berbagai informasi, termasuk yang mengandung opini atau pandangan yang kurang mencerminkan nilai kebhinekaan; c.) Upaya Mengatasi Permasalahan dalam Mengimplementasi Nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Idanogawo. inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif, pendekatan personal kepada siswa, serta kerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, dan pihak luar. Dengan upaya yang berkelanjutan ini, guru Pendidikan Kewarganegaraan penanaman nilai-nilai Kebhinekaan dapat berjalan lebih efektif

dan mampu membentuk sikap serta perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter toleransi.

Saran

Disarankan agar pelaksanaan implementasi nilai kebhinekaan dilakukan melalui integrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode diskusi, kasus, dan kerja sama, serta keteladanan guru sebagai strategi utama, tersebut terus ditingkatkan

secara berkelanjutan melalui pengembangan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Guru diharapkan memperluas penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa sehingga nilai kebhinekaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kendala yang ditemukan, yaitu perbedaan latar belakang keluarga siswa serta kuatnya pengaruh teknologi dan media sosial terhadap cara pandang siswa mengenai keberagaman, maka disarankan agar sekolah dan guru meningkatkan pembinaan karakter secara lebih intensif melalui kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua. Sekolah juga perlu memperkuat literasi digital siswa agar mereka mampu menyaring informasi secara bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang tidak sejalan dengan nilai kebhinekaan.

Berdasarkan upaya yang telah dilakukan melalui inovasi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, pendekatan personal kepada siswa, serta kerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, dan pihak luar, maka disarankan agar upaya tersebut terus dipertahankan dan dikembangkan secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, sementara sekolah perlu memperkuat sinergi dengan orang tua dan berbagai pihak melalui program pembinaan karakter yang terencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan. (2021). *Pendidikan karakter toleransi*. Pustaka Pelajar.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 45–56.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1840>
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (2021). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Budimansyah, D. (2021). *PPKn sebagai pendidikan nilai dan karakter*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Fahmi, R. (2021). Internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PPKn di sekolah menengah. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 112–125. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5802>
- Hamdani, A. (2021). Pembelajaran sebagai kegiatan sistematis dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 120–135.
- Hasibuan, M., & Simanjuntak, S. (2020). Penguatan nilai kebhinekaan dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 226–235.
- Hidayat, R. (2020). *Kebhinekaan sebagai fondasi karakter bangsa*. Deepublish.
- Ichsan, M. (2020). *Pendidikan multikultural dalam penguatan karakter bangsa*. Prenadamedia Group.
- Ismail, M. (2022). *Pendidikan multikultural: Teori dan praktik*. UMM Press.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it is here to stay*. Corwin Press.
- Kemendikbud. (2021). *Dimensi Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2021). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia.
- Kurniawan, S. (2021). *Pendidikan karakter: Konsep, implementasi, dan pengembangannya dalam pembelajaran*. Deepublish.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusa Media.
- Lickona, T. (2019a). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Lickona, T. (2019b). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusa Media.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character*. Bantam Books.
- Marlina, N. (2021). Pengembangan karakter toleransi melalui pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 78–90.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Edisi ke-3). UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2021 tentang Profil Pelajar Pancasila.
- Purwanto. (2021). *Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan*. PT Grasindo.
- Putra, A. (2022). Nilai kebhinekaan dan strategi guru dalam penguatan karakter. *Civic-Culture Journal*, 7(1), 33–44.
- Rahmawati, N., & Nurhasanah, S. (2022). *Implementasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar*. Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

- Saragih, Y. (2020). Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(1), 54–63.
- Spradley, J. P. (2021). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, T. (2020). *Pendidikan toleransi untuk sekolah menengah*. Prenadamedia Group.
- Sutrisno, E., & Handayani, T. (2022). *Pendidikan nilai dan karakter dalam konteks pembelajaran abad ke-21*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Trianto. (2018). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (n.d.). *Fostering rights and tolerance*. <https://en.unesco.org/themes/fostering-rights/tolerance>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (2019). The policy implementation process: A conceptual framework. Dalam J. Pierre (Ed.), *The Oxford handbook of governance*. Oxford University Press.
- Winataputra, U. S. (2016). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa*. Widya Aksara.
- Winataputra, U. S. (2018). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif multikultural*. Universitas Terbuka.
- Wiyono. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. PT Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2020). Pendidikan karakter toleransi: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123–145.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>